

**MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK
MELALUI TARI PIRING DI TK PERTIWI 3
PADANG**

**SKRIPSI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar sarjana pendidikan**



Oleh

**RAHMADANA ELSA
NIM 2009 / 93980**

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**Judul : Meningkatkan Perkembangan Motorik Kasar Anak
Melalui Tari Piring di TK Pertiwi 3 Padang.**

Nama : Rahmadana Elsa

NIM : 2009/93980

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 4 Agustus 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Nurhafizah, M.Pd

Indra Yeni, S.Pd

NIP. 197310142006042001

NIP. 1971103302006042001

Ketua Jurusan

Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd

NIP. 196207301988032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Program
Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK MELALUI TARI PIRING DI TK PERTIWI 3 PADANG

Nama : RAHMADANA ELSA
NIM : 2009/ 93980
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang , 20 juli 2011

Tim penguji,

Nama	Tanda tangan
1. Pembimbing I : Nurhafizah, M.Pd	1.
2. Pembimbing II : Indra Yeni, S.Pd	2.
3. Penguji I : Dr. Dadan Suryana	3.
4. Penguji II : Dra. Hj. Dahliarti, M.Pd	4.
5. Penguji III : Dra. Hj. Farida Mayar, M.Pd	5.

ABSTRAK

RAHMADANA ELSA. 2009/93980. Meningkatkan Perkembangan Motorik Kasar Anak Melalui Tari Piring di TK Pertiwi 3 Padang. Sripsi. Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilakukan di kelompok B5 TK Pertiwi 3 Padang, dalam kenyataan yang peneliti lihat bahwa perkembangan motorik kasar anak dalam kegiatan menari masih belum meningkat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya strategi guru dalam kegiatan menari untuk meningkatkan motorik kasar anak, belum optimalnya perkembangan motorik kasar anak. Salah melalui kegiatan menari tari piring. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah gerakan tari piring dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak di TK Pertiwi 3 Padang.

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian murid TK pertiwi 3 padang tahun ajaran 2010/2011, pada kelompok B5 dengan jumlah murid 17 orang anak yang terdiri dari 9 orang anak laki-laki dan 8 orang anak perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata persentase dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring anak kategori sangat tinggi sebelum tindakan nilai rata-ratanya 15 %, pada siklus I setelah tindakan nilai rata-ratanya 35%, sedangkan pada siklus II setelah tindakan nilai rata-ratanya 78%. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring mengalami peningkatan sebelum tindakan sampai dilakukan pada siklus II. Jadi dapat disimpulkan bahwa melalui tari piring dalam pembelajaran dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, peneliti ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunian Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Meningkatkan Perkembangan Motorik Kasar Anak Melalui Tari Piring di TK Pertiwi 3 Padang”. Tujuan penulisan skripsi ini dalam rangka menyelesaikan studi di Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa dalam perencanaan, pelaksanaan dan sampai pada tahap penyelesaian melibatkan banyak pihak dan telah mendapatkan bantuan yang sangat berharga baik secara moril maupun material. Untuk itu pada kesempatan kali ini izinkanlah peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Nurhafizah, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Indra yeni, S.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd selaku Ketua Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu pendidikan beserta seluruh staf pengajar dan pegawai tata usaha yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Firman, MS. Kons. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini

5. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen beserta karyawan dan karyawan di Jurusan PG-PAUD FIP UNP.
6. Ayah Syafei, SH (alm) dan ibu Elnis yatim (almh), kakak-kakak, adik, keponakan serta teman dan sahabat peneliti yang telah begitu banyak memberikan do'a dan dorongan moril maupun material serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya bagi peneliti.
7. Ibu Masni M selaku Kepala Sekolah TK Pertiwi 3 Padang dan Majelis guru yang telah memberikan waktu bagi peneliti untuk penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Murid-murid anak didik peneliti TK Pertiwi 3 Padang khususnya kelompok B5 yang telah bekerja sama dengan baik dalam penelitian tindakan kelas ini.
9. Teman-teman angkatan 2009 buat kebersamaan baik suka dan duka selama menjalani masa-masa perkuliahan.

Semoga bimbingan bantuan dan dorongan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan di ridhoi oleh Allah SWT. Akhirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum pada tahap sempurna. Untuk itu peneliti menerima saran, kritikan dan masukan yang bermanfaat dari kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca semua dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, 4 Agustus 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR BAGAN.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GRAFIK.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Rancangan Pemecahan Masalah.....	7
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Manfaat Penelitian.....	8
H. Defenisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	10
1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini.....	10
2. Perkembangan Anak Usia Dini.....	14
3. Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini	18
4. Tari Piring.....	23
5. Tari Piring dapat Meningkatkan Perkembanagn Motorik kasar Anak Usia Dini.....	26
B. Penelitian yang Relevan.....	28
C. Kerangka Konseptual.....	28
D. Hipotesis Penelitian.....	30
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Subjek Penelitian.....	32
C. Prosedur Penelitian.....	32
D. Instrumentasi	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	42

B. Pembahasan	93
 BABV KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 2.1 gerakan dasar tubuh yang terkoordinasi oleh otak seperti berjalan, berlari melompat, menendang bola.....	17

DAFTAR BAGAN

	Halaman
1. Bagan 2.1 kerangka konseptual.....	27
2. Bagan 3.1 siklus penelitian menurut Milles & Hubbertmen dalam Arikunto (2006:16).....	30

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Rancangan penelitian.....	37
2. Hasil observasi upaya meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring kondisi awal (sebelum tindakan)....	43
3. Sikap dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring kondisi awal (sebelum tindakan).....	46
4. Hasil observasi upaya meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring siklus I pertemuan 1 (setelah tindakan).....	53
5. Sikap anak dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring pada siklus I pertemuan 1 (setelah tindakan).....	55
6. Hasil observasi upaya meningkatkan	
7. perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring siklus I pertemuan 2 (setelah tindakan).....	57
8. Sikap anak dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring pada siklus I pertemuan 2 (setelah tindakan).....	59
9. Hasil observasi upaya meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring siklus I pertemuan 3 (setelah tindakan).....	61
10. Sikap anak dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring pada siklus I pertemuan 3 (setelah tindakan).....	63
11. Hasil observasi upaya meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring siklus I pertemuan 4 (setelah tindakan).....	65
12. Sikap anak dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring pada siklus I pertemuan 4 (setelah tindakan).....	68
13. Hasil observasi upaya meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring siklus II pertemuan 1 (setelah tindakan).....	77
14. Sikap anak dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring pada siklus II pertemuan 1 (setelah tindakan).....	79
15. Hasil observasi upaya meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring siklus II pertemuan 2 (setelah tindakan).....	81
16. Sikap anak dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring pada siklus II pertemuan 2 (setelah tindakan).....	84
17. Hasil observasi upaya meningkatkan perkembangan motorik	

kasar anak melalui tari piring siklus II pertemuan 3 (setelah tindakan).....	86
18. Sikap anak dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring pada siklus II pertemuan 3 (setelah tindakan).....	88
19. Hasil observasi upaya meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring siklus II pertemuan 4 (setelah tindakan).....	90
20. Sikap anak dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring pada siklus II pertemuan 4 (setelah tindakan).....	93
21. Perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring (anak kategori sangat tinggi).....	100
22. Perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring (kategori tinggi).....	102
23. Perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring (kategori rendah).....	104

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
1. Grafik 4.1 hasil observasi upaya meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring kondisi awal (sebelum tindakan).....	44
2. Grafik 4.2 sikap anak dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring kondisi awal (sebelum tindakan).....	47
3. Grafik 4.3 Hasil observasi upaya meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring siklus I pertemuan 1 (setelah tindakan).....	54
4. Grafik 4.4 Sikap anak dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring pada siklus I pertemuan 1 (setelah tindakan).....	55
5. Grafik 4.5 Hasil observasi upaya meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring siklus I pertemuan 2 (setelah tindakan).....	58
6. Grafik 4.6 Sikap anak dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring pada siklus I pertemuan 2 (setelah tindakan).....	60
7. Grafik 4.7 Hasil observasi upaya meningkatkan perkembangan Motorik kasar anak melalui tari piring siklus I pertemuan 3 (setelah tindakan).....	62
8. Grafik 4.8 Sikap anak dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring pada siklus I pertemuan 3 (setelah tindakan).....	64
9. Grafik 4.9 Hasil observasi upaya meningkatkan perkembangan Motorik kasar anak melalui tari piring siklus I pertemuan 4 (setelah tindakan).....	67
10. Grafik 4.10 Sikap anak dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring pada siklus I pertemuan 4 (setelah tindakan).....	69
11. Grafik 4.11 hasil observasi upaya meningkatkan perkembangan Motorik kasar anak melalui tari piring siklus II pertemuan 1 (setelah tindakan).....	78
12. Grafik 4.12 sikap anak dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring pada siklus II pertemuan 1 (setelah tindakan).....	80
13. Grafik 4.13 hasil observasi upaya meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring siklus II pertemuan 2 (setelah tindakan).....	82
14. Grafik 4.15 sikap anak dalam meningkatkan perkembangan Motorik kasar anak melalui tari piring pada siklus II pertemuan 2 (setelah tindakan).....	85
15. Grafik 4.16 hasil observasi upaya meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring siklus II pertemuan 3	

(setelah indakan).....	87
16. Grafik 4.17 sikap anak dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring pada siklus II pertemuan 3 (setelah tindakan).....	89
17. Grafik 4.18 hasil observasi upaya meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring siklus II pertemuan 4 (setelah tindakan).....	91
18. Grafik 4.18 sikap anak dalam meningkatkan perkembangan Motorik kasar anak melalui tari piring pada siklus II pertemuan 4 (setelah tindakan).....	94
19. Grafik 4.20 perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring (anak kategori sangat tinggi).....	101
20. Grafik 4.21 perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring (kategori tinggi).....	103
21. Grafik 4.22 perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring (kategori rendah).....	105

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Rencana kegiatan harian pada kondisi awal.....	110
2. Rencana kegiatan harian pertemuan I siklus I.....	111
3. Rencana kegiatan harian pertemuan II siklus I.....	112
4. Rencana kegiatan harian pertemuan III siklus I.....	113
5. Rencana kegiatan harian pertemuan IV siklus I.....	114
6. Rencana kegiatan harian pertemuan I siklus II.....	115
7. Rencana kegiatan harian pertemuan II siklus II.....	116
8. Rencana kegiatan harian pertemuan III siklus II.....	117
9. Rencana kegiatan harian pertemuan IV siklus II.....	118
10. Lembaran observasi perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring pada kondisi awal (sebelum tindakan).....	119
11. Lembaran observasi perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring pada siklus I pertemuan 1 (setelah tindakan).....	120
12. Lembaran observasi perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring pada siklus I pertemuan 2 (setelah tindakan).....	121
13. Lembaran observasi perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring pada siklus I pertemuan 3 (setelah tindakan).....	122
14. Lembaran observasi perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring pada siklus I pertemuan 4 (setelah tindakan).....	123
15. Lembaran observasi perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring pada siklus II pertemuan 1 (setelah tindakan).....	124
16. Lembaran observasi perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring pada siklus II pertemuan 2 (setelah tindakan).....	125
17. Lembaran observasi perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring pada siklus II pertemuan 3 (setelah tindakan).....	126
18. Lembaran observasi perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring pada siklus II pertemuan 4 (setelah tindakan).....	127
19. Lembaran observasi sikap anak dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar melalui tari piring pada kondisi awal (sebelum tindakan).....	128
20. Lembaran observasi sikap anak dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar melalui tari piring pada siklus I pertemuan 1 (setelah tindakan).....	129
21. Lembaran observasi sikap anak dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar melalui tari piring pada siklus I pertemuan 2 (setelah tindakan).....	130
22. Lembaran observasi sikap anak dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar melalui tari piring pada siklus I pertemuan 3 (setelah tindakan).....	131
23. Lembaran observasi sikap anak dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar melalui tari piring pada siklus I pertemuan 4 (setelah tindakan).....	132
24. Lembaran observasi sikap anak dalam meningkatkan	

perkembangan motorik kasar anak maelalui tari piring pada siklus II pertemuan 1 (setelah tindakan).....	133
25. Lembaran observasi sikap anak dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak maelalui tari piring pada siklus II pertemuan 2 (setelah tindakan).....	134
26. Lembaran observasi sikap anak dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak maelalui tari piring pada siklus II pertemuan 3 (setelah tindakan).....	135
27. Lembaran observasi sikap anak dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak maelalui tari piring pada siklus II pertemuan 4 (Ssetelah tindakan).....	136
28. Hasil wawancara anak pada siklus I (setelah tindakan).....	137
29. Hasil wawancara anak pada siklus II (setelah tindakan).....	138
30. Dokumentasi foto penelitian.....	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah titipan tuhan yang harus dijaga dan dididik agar ia menjadi manusia yang berguna. Secara umum anak mempunyai hak dan kesempatan untuk berkembang sesuai potensi yang dimiliki terutama dalam bidang pendidikan.

Usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta dilingkungannya sebagai stimulasi terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif, maupun sosialnya.

Masa kanak-kanak adalah masa yang ideal untuk mempelajari keterampilan motorik. Dalam hal ini, Hurlock (1993: 156) memberikan lima alasan, yaitu (1) karena tubuh anak lebih lentur ketimbang tubuh remaja atau orang dewasa, sehingga anak lebih mudah menerima semua pelajaran; (2) anak belum banyak memiliki keterampilan yang berbenturan dengan keterampilan yang baru dipelajarinya, maka bagi anak mempelajari keterampilan baru lebih mudah; (3) secara keseluruhan anak lebih berani pada waktu kecil ketimbang telah dewasa; (4) apabila para remaja dan orang dewasa merasa bosan melakukan pengulangan, anak-anak menyenangi yang demikian; (5) karena anak memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang

lebih kecil ketimbang yang akan mereka miliki pada waktu mereka bertambah besar. Anak memiliki waktu yang lebih banyak untuk belajar menguasai keterampilan ketimbang yang dimiliki remaja atau orang dewasa.

Uraian tersebut memberikan gambaran bahwa periode usia dini jangan sampai diabaikan begitu saja. Perkembangan anak usia dini haruslah didukung oleh lingkungan sekitarnya. Stimulasi sangat penting agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang dengan baik. Hal ini dapat terwujud melalui pendidikan anak usia dini.

Menurut keputusan menteri pendidikan nasional tahun 2010, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 3 dijelaskan bahwa taman kanak-kanak (TK) menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Raudhatul athfal (RA) menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam yang dinamakan nilai keagamaan Islam, nilai keimanan, dan ketaqwaan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri seperti pada taman kanak-kanak.

Menurut keputusan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2010, di taman kanak-kanak (TK) kurikulum dilaksanakan dalam rangka membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional dan kemandirian, kognitif, bahasa, fisik untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut dapat dilakukan kegiatan yang sesuai dengan program pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran itu disusun berdasarkan program yang memperhatikan berbagai aspek perkembangan anak, meliputi moral dan nilai agama, sosial emosional dan kemandirian, kognitif, bahasa dan fisik.

Berkaitan dengan perkembangan motorik, anak senang bergerak dari suatu aktivitas ke aktifitas lainnya tanpa lelah. Keterampilan motorik terutama motorik kasar anak berkembang cepat, menyebabkan anak senang berlari, memanjat bahkan bergerak bebas, seperti: meniru gerakan tarian sesuai imajinasi anak.

Berkaitan dengan perkembangan motorik, Hurlock (1993: 150) mengemukakan bahwa “Perkembangan motorik berarti perkembangan mengendalikan gerakan jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi”. Dengan adanya perkembangan fisik yang beranjak matang maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakan anak sudah selaras dengan kebutuhan atau minat anak, oleh karena itu masa kanak-kanak merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan motorik. Masa ini ditandai

dengan kelebihan gerak atau aktifitas yang cenderung menunjukkan gerakan-gerakan gesit dan lincah.

Pembelajaran di TK yang berkaitan dengan motorik, salah satunya adalah keterampilan menari yang merupakan wahana pengembangan motorik kasar anak. Keterampilan motorik kasar, yang meliputi kegiatan seluruh tubuh atau sebagian tubuh yang mencakup ketahanan, kecepatan, kelenturan, ketangkasan, keseimbangan, dan kekuatan. Kegiatan menari disamping mengembangkan motorik kasar, juga bermanfaat mengembangkan kreativitas seni anak.

Melalui pengalaman dan observasi yang telah dilakukan di TK Pertiwi 3 Padang, upaya pengembangan motorik kasar anak telah dilaksanakan hal ini terlihat pada saat guru memberikan kegiatan menari setiap hari Rabu dan Sabtu. Namun perkembangan motorik kasar anak belum optimal. Gerakan-gerakan tubuh anak belum lentur, dan anak canggung dalam bergerak. Banyak anak yang malu menggerakkan tubuhnya dalam kegiatan menari bahkan hanya sebagian anak saja yang mau mengikuti guru dalam menari. Umumnya anak hanya diam berdiri, malu menggerakkan tubuhnya dan hanya melihat guru yang sedang memperagakan gerakan tarian di depan. Akibatnya, aspek motorik kasar anak dalam kegiatan tari di TK Pertiwi 3 Padang tidak meningkat secara signifikan

Perkembangan motorik kasar anak dalam kegiatan menari pada kelompok B5 di TK Pertiwi 3 Padang yang teramati yaitu jumlah anak yang

berada di kelompok B5 sebanyak 17 anak, yang terdiri dari 8 anak perempuan dan 9 anak laki-laki. Dari 17 anak yang berada dikelompok B5, hanya 8 anak yang mau menggerakkan tubuhnya dan mengikuti guru yang sedang menari. Ke 8 anak tersebut adalah anak perempuan, sedangkan yang malu dalam menggerakkan tubuhnya dalam kegiatan menari ada 9 anak yaitu anak laki-laki.

Alat dan prasarana yang dimiliki dalam kegiatan menari di Tk Pertiwi 3 Padang seperti aula untuk menari tidak bisa dipakai lagi karena runtuh akibat gempa. Anak melakukan kegiatan menari di halaman setiap hari Rabu dan Sabtu pagi untuk semua anak dari kelompok B1 sampai B5 yang berjumlah 97 anak. Tape rekorder yang dimiliki TK kurang memadai untuk kegiatan menari, sehingga pembelajaran kurang optimal dilakukan di halaman sekolah karena volume suaranya yang tidak memadai untuk luas halaman sekolah.

Terkait dengan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk memberikan solusi dalam kegiatan menari untuk meningkatkan aspek motorik kasar anak dengan cara latihan dan pendekatan secara individu bagi anak yang tidak mau menggerakkan anggota tubuhnya dalam kegiatan menari, memberikan bimbingan secara bertahap sesuai gerakan-gerakan yang ada dalam tarian serta memberikan motivasi dengan pujian.

Solusi dalam meningkatkan aspek motorik kasar anak adalah dengan memperkenalkan tari piring yang berasal dari daerah Minangkabau. Tari piring yang gerakannya seperti menirukan gerakan-gerakan alam, gerakan

pohon ditiup angin, gerakan burung terbang, dan gerakan petani bekerja mencangkul di sawah. Tari piring menggunakan piring plastik kecil yang telah diberi cincin dibelakang piring untuk jari anak agar piring tidak jatuh apabila anak mengayunkan tangannya, ukuran piring disesuaikan dengan besar telapak tangan anak sehingga anak mudah memakainya dalam menari.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, berdasarkan data perkembangan motorik kasar anak kelompok B5 di TK Pertiwi 3 Padang tersebut, maka peneliti tertarik meneliti: “Meningkatkan Perkembangan Motorik Kasar Anak melalui Tari Piring di TK Pertiwi 3 Padang”.

Dengan adanya penelitian tentang meningkatkan perkembangan motorik kasar melalui tari piring ini, peneliti berharap apa yang dilakukan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di TK Pertiwi 3 Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi dalam meningkatkan aspek motorik kasar anak melalui tari piring di TK Pertiwi 3 Padang, sebagai berikut:

1. Belum optimalnya perkembangan motorik kasar anak melalui kegiatan menari
2. Kurangnya perencanaan pembelajaran tentang menari yang dibuat oleh guru.

3. Kurangnya strategi guru dalam kegiatan menari untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak.
4. Kurangnya media dan metode yang dipergunakan oleh guru dalam kegiatan menari.
5. Kurangnya evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap kegiatan menari yang telah dilaksanakan.

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya ruang lingkup yang mempengaruhi hasil perkembangan anak dan terbatasnya tenaga, waktu dan biaya yang tersedia, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Belum optimalnya perkembangan motorik kasar anak melalui kegiatan menari
2. Kurangnya strategi guru dalam kegiatan menari untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan: “Apakah gerakan tari piring dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak di TK Pertiwi 3 Padang?”

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka untuk mengatasi masalah tersebut peneliti merancang sebuah kegiatan menari tari piring di TK Pertiwi 3 Padang khususnya di kelompok B5 untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak.

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah tari piring dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak di TK Pertiwi 3 Padang.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pendidikan kepada anak usia dini dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar.

2. Kegunaan praktis

a. Melalui penelitian ini pendidik diharapkan dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak, menggunakan gerakan anggota tubuh anak yang lentur, gesit, dan lincah melalui tari piring yang diperkenalkan kepada anak dengan latihan dan praktik.

- b. Dapat membantu memberikan pemahaman bagi orang tua akan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan perkembangan motorik, diantaranya motorik kasar anak. Kegiatan menari tari piring yang dilakukan oleh anak diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak berkreasi menggerakkan anggota tubuhnya.
- c. Untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan perkembangan motorik kasar anak, sebagai sumbangan pemikiran dan untuk melakukan penelitian lanjutan dalam kegiatan meningkatkan perkembangan motorik kasar anak dengan tari.

1. Defenisi operasional

Ada dua istilah dalam PTK ini yang perlu mendapat penjelasan yaitu: “motorik kasar” dan “tari piring”.

“Motorik kasar” dalam PTK ini dimaksudkan untuk menyebutkan kemampuan tubuh mempergunakan otot-otot besar yang bersifat gerak dasar. Gerak dasar dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri seperti berjalan, berlari, melompat, berayun dan menirukan bentuk gerakan.

“Tari piring” dalam PTK ini dimaksudkan untuk menyebutkan tari yang dimainkan secara tunggal atau bersama, kedua tapak telapak tangan ada piring perselan dan ujung jari dipasang cincin yang dilentikkan pada piring sehingga menimbulkan bunyian sesuai dengan tarian yang dilakukan dengan tempo yang cepat dengan gerakan kaki yang disebut dengan rantak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Teori yang melandasi dalam penelitian ini ada 5, yaitu: (1) konsep pendidikan anak usia dini; (2) perkembangan anak usia dini; (3) aspek motorik kasar anak usia dini; (4) tari piring; (5) tari piring dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak.

1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut John Dewey dalam Suyanto (2005: 22), Dewey memandang bahwa pendidikan merupakan proses kehidupan itu sendiri, dan bukan semata-mata mempersiapkan anak untuk hidup dimasa mendatang. Pendidikan merupakan proses rekonstruksi pengalaman yang tak pernah berakhir. Oleh karena itu sekolah sebaiknya memanifestasikan kehidupan itu sendiri, sebagaimana kehidupan yang dialami oleh anak didalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu pembelajaran disekolah bukanlah sains, sastra, sejarah maupun geografi, tetapi aktivitas sosial anak.

Dari uraian teori di atas menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bentuk dari proses pembelajaran yang didapat anak usia dini dari lingkungan keluarga anak dan masyarakat, pembelajaran tersebut berguna untuk proses kelangsungan kehidupan anak itu sendiri baik dimasa sekarang atau dimasa yang akan datang.

Menurut Suyanto (2005: 26), pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari ilmu pendidikan yang secara spesifik mempelajari pendidikan anak usia 0-8 tahun. Perkembangan yang pesat menjadikan pendidikan anak usia dini sebagai disiplin ilmu yang multi dan interdisipliner. Artinya, pendidikan anak usia dini merupakan satu disiplin ilmu yang terkait satu sama lain. Ilmu yang saling terkait tersebut antara lain meliputi ilmu pendidikan, ilmu psikologi perkembangan, ilmu biologi perkembangan, ilmu sosiologi, ilmu kesehatan, ilmu olah raga, dan ilmu bidang studi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak dari anak lahir hingga anak usia sekolah. Pendidikan yang didapat anak meliputi psikologi perkembangan, biologi perkembangan, sosiologi, kesehatan, olah raga dan bidang studi.

Menurut Patmonodewo (2003: 43), istilah yang sering digunakan untuk diskusi tentang pendidikan anak usia dini adalah *nursery school* atau *preschool* (prasekolah). *Nursery school* adalah program untuk pendidikan anak usia dua, tiga dan empat tahun. Apabila suatu sekolah akan menyelenggarakan sekolah untuk anak berusia 4-5 tahun, programnya disebut *kindergarten*. Istilah *prekindergarten* dipergunakan untuk mereka yang akan masuk *kindergarten*.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini dapat dimulai 0-5 tahun. Anak yang tingkat umurnya 2-4 tahun memperoleh pendidikan prasekolah, sedangkan anak yang berumur 4-5 tahun akan masuk

pendidikan sekolah. Pendidikan yang dilakukan dengan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain.

Menurut Patmonodewo (2003: 69), dalam pelaksanaan pendidikan TK, dinyatakan bahwa: (1) TK adalah salah satu bentuk pendidikan sekolah yang bertujuan untuk meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, prilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan keluarganya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya; (2) pendidikan TK tidak merupakan persyaratan untuk memasuki sekolah dasar; (3) program kelompok A dan kelompok B bukan merupakan jenjang yang harus diikuti oleh setiap anak didik; (4) pelaksanaan pendidikan di TK menganut prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, karena dunia anak adalah dunia bermain..

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa program pendidikan anak usia dini merupakan program pendidikan yang bertujuan untuk meletakkan dasar aspek perkembangan anak sehingga dapat menyesuaikan diri dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Didalam pendidikan ini anak bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain, dalam proses pembelajarannya anak tidak dipaksa untuk belajar untuk memasuki jenjang sekolah dasar karena pendidikan anak usia dini bukan persyaratan untuk memasuki tingkat sekolah dasar.

Selanjutnya menurut Patmonodewo (2003: 69), prinsip pendidikan TK, antara lain: (1) TK merupakan merupakan salah satu bentuk awal pendidikan sekolah, untuk itu TK perlu menciptakan situasi pendidikan yang dapat memberikan rasa aman dan menyenangkan; (2) masing-masing anak perlu

mendapatkan perhatian yang bersifat individual, sesuai dengan kebutuhan anak usia prasekolah; (3) perkembangan adalah hasil proses kematangan dan proses belajar; (4) kegiatan belajar di TK adalah pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari; (5) sifat kegiatan belajar di TK merupakan mengembangkan kemampuan yang telah diperoleh di rumah; (6) bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini dalam proses pembelajaran dilakukan untuk mengembangkan aspek perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan dan daya cipta yang didapat anak dalam lingkungan sekolah agar anak dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan keluarga dan masyarakat tempat anak tinggal. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan anak usia dini dilakukan dengan bermain yang mempunyai arti bahwa dalam kegiatan bermain tersebut anak dapat memperoleh suatu pembelajaran yang mempunyai arti bagi anak.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan usia dini merupakan pendidikan awal yang berpusat pada aktivitas sosial anak. Dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini bertujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, saraf, perilaku, keterampilan daya cipta yang diperlukan anak dalam persyaratannya dalam lingkungan keluarganya dan masyarakat dengan menerapkan prinsip bermain sambil belajar, belajar seraya bermain.

1. Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Hendrick dalam Ramli (2005: 67), perkembangan anak usia dini sebagai bagian dari keseluruhan perkembangan anak dapat dirumuskan sebagai suatu proses perubahan yang berkesinambungan secara progresif dari masa keahiran sampai usia 8 tahun. Dalam masa usia dini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dari segi fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan aspek-aspek kepribadian lainnya. Perkembangan pada setiap bidang tersebut saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Meskipun perkembangan dalam setiap bidang dibahas secara terpisah namun harus dipahami bahwa setiap bidang perkembangan merupakan bagian dari keseluruhan perkembangan dan suatu unit kesatuan yang terdiri atas banyak aspek perkembangan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak usia dini merupakan pengalaman, perubahan, dan pertumbuhan diseluruh aspek perkembangan, perkembangan merupakan satu kesatuan unit diseluruh aspek perkembangan.

Menurut Martha B. Bronson dalam Ahmad (2005: 7), membagi rentang masa anak usia dini didasarkan pada penelitian perkembangan motorik halus dan motorik kasar, sosial, dan kognitif serta perkembangan perilaku bermain dan minat permainan, menjadi enam tahap yaitu: *young infants* (lahir hingga usia 6 bulan); *older infants* (7 hingga 12 bulan); *young toddlers* (usia satu tahun); *older toddlers* (usia 2 tahun); pra sekolah dan *kindergarten* (usia 3 hingga 5 tahun); dan anak sekolah dasar kelas rendah atau *primary school* (usia 6 hingga 8 tahun).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tentang perkembangan motorik halus dan motorik kasar serta perkembangan yang lainnya dimulainya dari anak sejak lahir sampai anak berusia 8 tahun.

Menurut Jamaris (2006: 6), perkembangan fisiologis anak taman kanak-kanak yang berusia 4-5 atau 6 tahun memiliki energi yang tinggi. Energi ini dibutuhkan untuk melakukan berbagai kegiatan yang diperlukan dalam meningkatkan kemampuan fisik, baik yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan motorik kasar, seperti berlari, melompat, bergantung, melempar bola atau menendangnya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan fisiologis anak usia dini, memiliki energi yang tinggi, energi yang tinggi tersebut diperlukan untuk meningkatkan perkembangan fisiknya.

Menurut Sujiono (2008: 12), perkembangan motorik adalah proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuh. Untuk itu anak belajar dari guru tentang beberapa pola gerakan yang dapat mereka

lakukan untuk melatih ketangkasan, kecepatan, kekuatan, kelenturan serta ketepatan koordinasi tangan dan mata.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Marlina dan Bouchard dalam Jamaris (2006: 10), prinsip perkembangan motorik adalah kematangan, urutan, motivasi, pengalaman, dan latihan atau praktik.

Menurut pendapat para ahli di atas disimpulkan bahwa dengan perkembangan motorik yang baik, anak dapat dengan terampil mengekspresikan seluruh anggota tubuh anak. Kematangan perkembangan motorik tersebut dapat diterapkan oleh tenaga pendidik dengan memberikan motivasi yang baik, latihan dan praktik serta yang baik.

Perkembangan motorik anak usia dini menurut Zulkifli (2006: 31), ialah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh. Dalam perkembangan motorik, unsur-unsur yang menentukan ialah otot, saraf, dan otak. Ketiga unsur itu melaksanakan masing-masing peranan secara “interaksi positif”, artinya unsur-unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna keadaannya. Selain mengandalkan kekuatan otot, kesempurnaan otak juga turut menentukan keadaan. Anak yang pertumbuhan otaknya mengalami gangguan tampak kurang terampil menggerak-gerakkan tubuhnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motorik anak usia dini dilakukan oleh otot, saraf dan otak. Ketiga unsure tersebut saling melengkapi

apabila salah satu unsure tersebut tidak sempurna maka perkembangan motorik kasar anak tidak akan berkembang secara optimal.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Clare Cherry dalam Sudono (2000: 4-5), mengemukakan tentang fungsi otak yang dibedakan menjadi 2 (dua) belahan yaitu belahan otak kiri dan belahan otak kanan. Adapun perbedaan fungsi kedua belahan itu adalah sebagai berikut:

a. Fungsi belahan otak kiri:

1. Berminat pada fakta
2. Senang akan keteraturan, misal menaruh barang pada tempatnya
3. Menjelaskan pikiran secara verbal
4. Menggunakan contoh yang factual

b. Fungsi belahan otak kanan:

1. Berminat pada berbagai kemungkinan
2. Suka menentukan sesuatu yang baru
3. Menjelaskan dengan banyak kegiatan
4. Menggunakan contoh-contoh yang penuh imajinasi

Menurut Sudono (2000: 5) fungsi belahan otak kanan lebih dominan pada anak usia dini. Mereka lebih senang dengan suasana bermain. Bahkan dengan bermain mereka memasuki masa yang sangat penting yaitu proses pemahaman simbol. Ketika tumbuh besar, mereka mulai melatih menggunakan fungsi belahan otak kanan yang bersifat lebih teratur.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa antara otak kanan dan kiri memiliki fungsi masing-masing, otak kiri lebih cenderung kepada logika

dan kenyataan, sedangkan otak kanan lebih cenderung kepada kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi sesuai imajinasi anak.

Lebih lanjut dalam perkembangan anak usia dini diperlukan pengembangan kreativitas. Semiawan dalam Rachmawati (2010: 14) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.

Dari uraian teori di atas dapat disimpulkan bahwa apabila perkembangan kreativitas anak berkembang dengan baik maka akan dapat menemukan gagasan baru dan anak dapat memecahkan masalahnya sendiri.

2. Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini

Menurut Hurlock (1993: 155) dalam buku perkembangan anak edisi keenam, menjelaskan bahwa setelah anak dapat mengendalikan gerakan tubuh secara kasar mereka siap untuk memulai keterampilan. Keterampilan tersebut didasarkan atas kematangan yang pada waktu lahir telah mengubah aktivitas acak yang ada pada saat lahir, menjadi gerakan terkoordinasi. Seperti contoh pada waktu kematangan otot tangan menghasilkan kemampuan menggenggam dan memegang benda, anak siap mempelajari keterampilan makan sendiri dengan menggunakan sendok. Demikian juga pada waktu kematangan otot menghasilkan kemampuan berjalan berarti anak telah siap belajar meluncur, melompat tinggi dan melompat jauh.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan anak akan muncul apabila sudah dapat mengendalikan gerakan tubuh secara kasar dan kematangan anak sejak lahir akan mempengaruhi keterampilan anak tersebut.

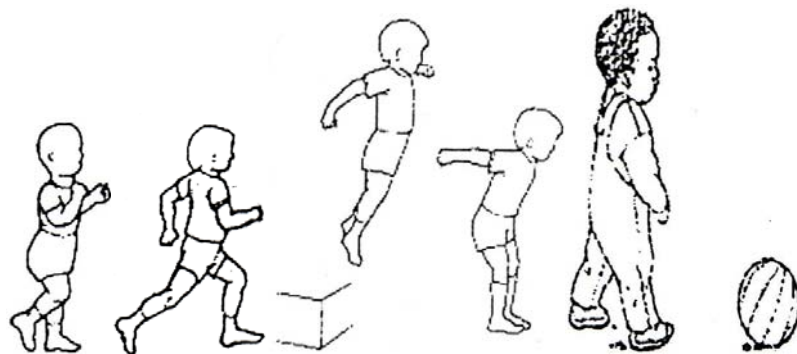
Sumantri (2005: 98), mengemukakan motorik kasar adalah kemampuan anak usia dini beraktivitas dengan mempergunakan otot-otot besar. Kemampuan menggunakan otot-otot besar ini bagi anak usia dini tergolong pada kemampuan gerak dasar, kemampuan ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Kesimpulan dari pendapat di atas adalah motorik kasar merupakan aktivitas yang mempergunakan oto-otot besar yang mengatur gerak dasar anak, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup anak dimasa yang akan datang.

Menurut Gordon dan Browne dalam Moeslichatoen (1999: 16), keterampilan motorik kasar meliputi kegiatan gerak seluruh tubuh atau bagian besar tubuh. Dengan menggunakan bermacam koordinasi kelompok otot-otot tertentu anak dapat belajar untuk merangkak, melempar dan meloncat. Koordinasi keseimbangan, ketangkasan kelenturan, kekuatan, kecepatan, dan ketahanan merupakan motorik kasar anak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik anak usia dini meliputi kegiatan gerak seluruh tubuh yang terkoordinasi untuk keseluruhan kegiatan motori kasar.

Menurut Suyanto (2005: 51), perkembangan motorik meliputi perkembangan otot kasar dan otot halus. Otot kasar atau otot besar ialah otot-otot badan yang tersusun oleh otot-otot lurik. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan dasar tubuh yang terkoordinasi oleh otak, seperti berjalan, berlari, melompat, menendang, melempar, memukul, mendorong dan menarik. Oleh karena itu gerakan tersebut disebut gerakan dasar.



Gambar 2.1
Gerakan dasar tubuh yang terkoordinasi oleh otak
seperti: berjalan, berlari, melompat, menendang bola

Menurut Jamaris (2003: 6), Anak usia taman kanak-kanak tidak lagi direpotkan dengan berbagai kegiatan jasmani yang bersifat dasar, seperti bagaimana agar dapat berdiri dengan baik. Pada masa ini tugas perkembangan jasmani anak ditekankan pada koordinasi gerakan tubuh seperti berlari, melompat, bergantung, melempar dan menangkap, serta menjaga keseimbangan. Kegiatan ini diperlukan dalam meningkatkan keterampilan koordinasi gerakan motorik kasar.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini perkembangan motorik kasarnya tidak lagi ditekankan pada gerakan yang bersifat gerak dasar tetapi lebih ditekankan kepada koordinasi gerakan tubuh anak yang diperlukan untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak usia dini.

Menurut Sumantri (2005: 98-99), motorik kasar adalah kemampuan menggunakan otot-otot besar, kemampuan dari penggunaan otot-otot besar yang tergolong pada kemampuan gerak dasar anak. Selanjutnya kemampuan gerak dasar dapat dibagi atas tiga kategori yaitu:

1. Gerak nonlokomotor, yaitu suatu gerakan yang tidak menyebabkan pelakunya berpindah tempat, seperti memeluk, membengkokkan badan, membungkuk, menarik, mendorong, meregang, memutar, mengayun, memilin, mengangkat, merentang, merendahkan tubuh, dan lain-lain.
2. Gerak lokomotor, yaitu gerakan yang menyebabkan terjadinya perpindahan atau keterampilan yang digunakan memindahkan tubuh dari satu tempat ketempat lainnya. Kedalam keterampilan ini termasuk gerakan-gerakan seperti berjalan, berlari, melompat, hop, berderap, *skip*, *slide*, dan sebagainya.
3. Gerakan manipulatif, gerakan manipulatif biasanya dilukiskan sebagai gerakan yang mempermainkan objek tertentu sebagai medianya, atau keterampilan yang melibatkan seseorang dalam menggunakan bagian-bagian tubuhnya untuk memanipulasi benda diluar dirinya.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa kemampuan motorik kasar anak usia dini merupakan kemampuan yang tergolong menggunakan gerakan dasar anak terbagi atas gerakan non lokomotorik, gerak lokomotorik, dan gerak manipulative.

Menurut Sujiono (2008: 13), gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak, biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar.

Menurut Iskandar (2000: 21), perkembangan motorik kasar anak usia dini bertujuan untuk anak mampu mengembangkan motorik kasar, mampu menanamkan nilai-nilai sportivitas dan disiplin, mampu meningkatkan

kesegaran jasmani, mampu memperkenalkan kehidupan sehat sejak dini, mampu memperkenalkan gerakan-gerakan yang indah melalui irama musik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gerakan motorik kasar anak usia dini merupakan kemampuan yang dilakukan oleh otot-otot besar karena mengeluarkan tenaga yang besar pula. Gerakan mempergunakan otot besar tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai sportivitas dan disiplin yang baik pada anak sehingga anak menciptakan gerakan yang indah melalui musik yang ia dengar.

Sejalan dengan pendapat di atas untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar, tingkat pencapaian perkembangan dan indikator yang dipakai dalam penelitian ini berdasarkan kurikulum TK menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional 2010, tingkat pencapaian perkembangannya yaitu: anak mampu melakukan koordinasi gerakan kaki, tangan dan kepala dalam melakukan tarian dan senam. Indikatornya meliputi: (1) mengekspresikan berbagai gerakan kepala, tangan dan kaki sesuai dengan irama musik/ritmik dengan lentur, (2) menari menurut musik yang didengar, (3) mengekspresikan diri dalam gerakan bervariasi dengan lentur dan lincah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa keterampilan motorik kasar adalah bentuk kegiatan gerakan tubuh yang mempergunakan otot besar atau seluruh anggota tubuh badan yang bersifat gerak dasar. Gerakan dasar tersebut dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri, sehingga anak dapat belajar untuk berjalan, berlari, melompat, merangkak, dan menjaga keseimbangannya, serta dapat mengembangkan berbagai macam bentuk atau

karakteristik anak, seperti menggerakkan kepala, kaki dan tangan dengan irama musik dalam kegiatan menari, dan keterampilan tersebut didasarkan atas kematangan anak pada waktu lahir yang telah mengubah aktivitas acak yang tidak berarti pada saat anak lahir.

3. Tari piring

Menurut Banks dalam Budimansyah (2008: 7), Pendidikan multikultural merupakan konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of belief*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi dan kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang berhubungan dengan kebudayaan yang meliputi gaya hidup, pengalaman sosial, identitas dan pribadi yang ada dari suatu lingkungan masyarakat masing-masing daerah.

Sejalan dengan hal di atas menurut Hanefi (2004: 87), Minangkabau memiliki tanah yang subur sehingga memungkinkan berkembang menjadi masyarakat agraris. Sebagai masyarakat agraris yang mengandalkan kehidupan dari pertanian, berkembang pula suatu kebudayaan yang berkaitan dengan ekosistem daerah tersebut. Bentuk kebudayaan ini terlihat dari bentuk peralatan pertanian yang menunjang pekerjaan mereka sebagai petani, misalnya: sabit, cangkul, dan bajak. Kreativitas masyarakat terlihat juga pada bentuk-bentuk kesenian baik seni musik maupun seni tari, khususnya tari piring.

Menurut Azrial (1994: 81), gerak pada tarian daerah Minangkabau merupakan simbol-simbol falsafah alami yang dituangkan dalam bentuk gerak. Ada juga gerakan-gerakan tari Minangkabau yang benar memperlihatkan kejadian-kejadian yang terjadi di alam, misalnya tari piring.

Menurut Hanefi (2004: 87), tari piring merupakan salah satu bentuk kesenian Minangkabau yang sangat dibanggakan oleh masyarakatnya. Sebagai produk budaya, tarian tersebut tumbuh tidak terlepas dari lingkungan alam yang meliputinya.

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Minangkabau tidak luput dari kebudayaan. Kebudayaan yang dimiliki daerah Minangkabau tercermin pada aktivitas dan alat-alat pertanian yang digunakan pada kegiatan aktifitas masyarakatnya. Dari kegiatan tersebutlah akan terlihat pada gerakan tari piring.

Selanjutnya Hanefi (2004: 87), menjelaskan bahwa pada tari piring terdapat pula persamaan dan perbedaan bentuk dan nama gerak yang digunakan. Persamaannya tercermin dalam bentuk dan nama gerak seperti gerak bertanam (*batanam*), menyabit (*manyabik*), mencangkul (*mancangkua*), dan mengirik (*meiriak*). Sedangkan perbedaannya tercermin dalam bentuk bervariasi dan nama gerak elang terbang (*alang tabang*), tupai begelut (*tupai bagaluik*), dan tupai *jangjang*.

Menurut Hanevi (2004: 95), pertunjukan tari piring menuntut keterampilan teknik yang prima, karena pertunjukan ini sangat berhubungan dengan atraksi akrobatik. Keterampilan teknik yang dimaksudkan adalah

kemampuan penari dalam menggunakan tubuhnya untuk melakukan gerakan-gerakan yang sukar seperti loncat-loncatan keudara, pecahan kaca, di atas kepala, dan di atas tali. Keterampilan teknik ini meliputi penguasaan dan pengolahan aspek ruang, waktu dan tenaga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, tari piring terdiri atas bagian-bagian gerak tari. Setiap gerakan terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaan dari gerakan tersebut terlihat pada gerakan kegiatan petani, sedangkan perbedaannya terletak pada gerak kehidupan binatang. Tari piring tidak hanya mencerminkan kehidupan alam tetapi juga mencerminkan akrobatik yang memerlukan aspek ruang, waktu dan tenaga.

Menurut Azrial (1994: 79), menjelaskan tari piring bisa dimainkan sendiri atau bersama-sama. Tari piring biasanya dilakukan dengan meletakkan piring porselen ditelapak tangan. Di ujung jari tangan dipasang cincin. Cincin ini dijentikkan pada piring sehingga menimbulkan bunyi sesuai dengan irama musik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tari piring tidak hanya dapat dilakukan oleh satu orang penari tetapi juga dapat dilakukan secara kelompok. Dalam melakukan tari piring penari dilengkapi mempergunakan properti piring dan cincin diujung jari yang dapat menimbulkan bunyi yang indah dan teratus sesuai dengan suara music yang mengiringi gerakan tari piring tersebut.

4. Tari Piring dapat Meningkatkan Perkembangan Motorik Kasar Anak.

Anak kecil pada umumnya menyenangi aktifitas gerak berirama atau aktivitas ritmik. Mereka senang melakukan gerak-gerak berirama mengikuti irama lagu atau sambil bernyanyi. Pada masa kecil, sering dilihat anak begitu mendengarkan suara lagu dari radio atau kaset kemudian menggerak-gerakkan tangan, seperti gerakan menari atau menggerak-gerakkan kepala mengikuti irama yang didengar (Sumantri, 2005: 116)

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa anak usia dini senang melakukan kegiatan yang menggunakan gerak anggota tubuhnya, anak akan bergerak atau bernyanyi apabila ia mendengarkan suara musik atau lagu. Sehingga motorik kasar anak akan terlihat dengan aktifitas yang dilakukan anak tersebut.

Menurut Tedjasaputra (2001: 45), untuk menari diperlukan gerakan tubuh yang cekatan, lentur, tidak canggung-canggung, yakin pada apa yang dilakukan sehingga bisa menari tanpa merasa takut-takut dan tidak was-was. Anak menyenangi aktifitas gerak, dengan kegiatan menari anak bisa mengekspresikan bentuk gerak tubuhnya yang cekatan, lentur dan tidak canggung, yakin pada apa yang anak lakukan sehingga anak bisa menari tanpa merasa takut dan tidak was-was dalam menggerakkan tubuhnya yang dapat mengembangkan motorik kasar anak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menari sangat membutuhkan keterampilan gerak tubuh. Gerakan tari akan terlihat indah apabila penari bergerak dengan cekatan, lentur dan percaya diri. Melalui kegiatan menari maka berkembangla perkembangana motorik kasar anak.

Sejalan dengan pendapat di atas, tari dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak hal ini terlihat pada gerakan tari perintang yang meliputi tari piring. Menurut Azrial (1994: 79) bahwa tarian perintang adalah tarian yang bertujuan untuk hiburan yang dilakukan oleh muda-mudi untuk mengisi waktu luang dan bergembira ria. Gerakan tarian perintang banyak menirukan gerakan alam. Prilaku alam ini seperti menirukan gerakan tupai, elang terbang, kerbau mengamuk dan gerakan kegiatan sehari-hari. Jenis tarian yang termasuk ke dalam tari perintang, meliputi: tari piring, tari *galuak*, tari *kabau jalang*.

Menurut Azrial (1994: 79) menambahkan gerakan-gerakan dalam tari piring bermacam-macam, misalnya mempertunjukkan elang terbang yang mengibaskan sayapnya lalu menukik menyambar anak ayam. Ada juga gerakan yang memperlihatkan petani sedang bekerja, mulai dari membajak, mencangkul, sampai memanen, ada juga gerakan lain seperti kegiatan gadis yang sedang berhias menyisir rambut dan sebagainya.

Berdasarkan hal di atas jelas bahwa tari piring dapat meningkatkan aspek motorik kasar anak. Hal ini dapat dilihat dengan gerakan tari piring yang menyerupai gerakan alam dan kegiatan sehari-hari. Dalam menarikan tari piring anak mempergunakan otot-otot besar dan seluruh anggota tubuh akan bergerak sehingga perkembangan motorik kasar anak akan meningkat.

2. Penelitian yang Relevan

Setelah melakukan studi kepustakaan, maka penulis menemukan satu penelitian yang dilakukan oleh Desfita Sari (2009), berjudul Perbedaan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini melalui Permainan Loncat-loncatan dan Tarian Alam di TK Lignite Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa dalam melakukan permainan loncat-loncatan dan tarian alam yang dipimpin oleh guru menghasilkan gerakan-gerakan yang teratur dan terarah dalam mengembangkan motorik kasar dan motorik halus anak usia dini.

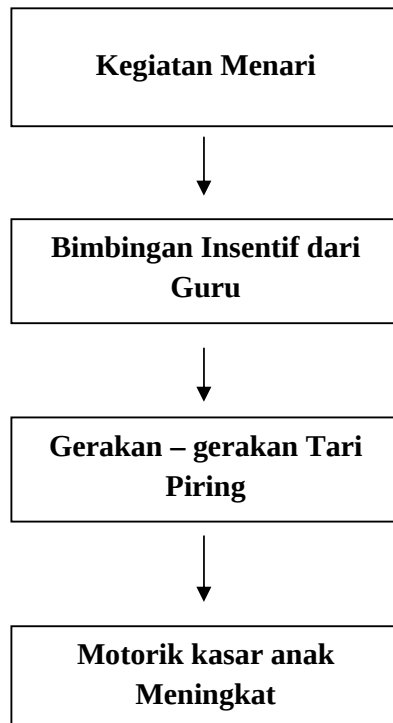
3. Kerangka Konseptual

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono, (2006: 67), mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Strategi pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui kegiatan menari salah satunya diperkenalkan tari piring, tari piring dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak karena gerakan-gerakan tari piring menyerupai gerakan-gerakan alam, seperti gerakan binatang, gerakan petani sedang bekerja.

Kerangka berfikir untuk menggambarkan peningkatan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring yang diberikan dengan bimbingan

intensif, praktek langsung gerakan-gerakan tari piring sesuai tahapan dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1
Kerangka konseptual

4. Hipotesis Penelitian

Tari piring dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak di TK
Pertiwi 3 Padang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perkembangan anak usia dini harus didukung oleh lingkungan anak sekitarnya, stimulasi baik yang diberikan sangat penting diberikan agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang dengan baik dan optimal. Hal ini dapat terwujud melalui pendidikan anak usia dini.
2. Perkembangan motorik kasar pada anak usia dini merupakan suatu kebutuhan yang harus dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini. Dengan memberikan bentuk pembelajaran yang optimal dalam mengembangkan motorik kasar akan menjadikan jasmani anak sehat dan karakteristik anak akan berkembang seperti anak akan bergerak bebas dengan menggunakan otot-otot besarnya membentuk suatu gerakan berupa tarian.
3. Melalui tari piring dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak, hal ini terlihat dengan gerakan-gerakan tari piring yang menyerupai gerakan alam kegiatan sehari-hari. Dalam melakukan gerakan tari piring anak mempergunakan otot-otot besar dan seluruh anggota tubuh anak akan bergerak sehingga perkembangan motorik kasar anak akan meningkat.

4. Kegiatan tari piring yang telah dilakukan dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak kelompok B5 TK Pertiwi 3 Padang.
5. Metode demonstrasi dan praktek langsung dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menggerakkan anggota tubuhnya dalam melakukan gerakan-gerakan tari piring.
6. Sikap positif anak pada kelompok B5 di TK Pertiwi 3 Padang dapat ditingkatkan melalui kegiatan tari piring dengan menggunakan metode demonstrasi dan praktek langsung.
7. Strategi yang digunakan guru dalam upaya meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring yaitu dengan memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak, serta anak yang masih malu menggerakkan tubuhnya diletakkan pada barisan depan agar guru lebih mudah memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak, sehingga pada siklus II terlihat perkembangan motorik kasar anak meningkat melalui tari piring di TK Pertiwi 3 Padang.
8. Melalui kegiatan tari piring dapat meningkatkan motorik kasar anak, ini dapat dilihat dari peningkatan pada siklus I ke siklus II yaitu pada siklus I nilai rata-rata yang terdapat pada anak yang memperoleh nilai sangat tinggi 35% dan pada siklus II 78%

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan menarikan tari piring hendaknya guru lebih kreatif lagi menciptakan bentuk gerakan yang bervariasi dan mudah bagi anak untuk mengembangkan motorik kasar anak. Guru hendaknya menyiapkan alat dan media yang dibutuhkan seperti piring yang bagus dan menarik bagi anak.
2. Agar perkembangan motorik kasar anak meningkat dalam pembelajaran hendaknya guru lebih kreatif merancang kegiatan menari berupa macam-macam tarian yang menarik bagi anak sehingga membuat anak mau melakukan kegiatan tari dalam mengembangkan motorik kasar anak.
3. Untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak dalam kegiatan menari, maka guru hendaknya menciptakan suasana kelas yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan bagi anak.
4. Pihak sekolah sebaiknya menyediakan alat-alat dan media yang menarik untuk digunakan dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak.
5. Diharapkan kepada orang tua agar memberikan motivasi dan dorongan kepada anaknya dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar melalui kegiatan menari.
6. Bagi peneliti lanjutan diharapkan dapat melanjutkan penelitian tentang meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui kegiatan menari.
7. Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kasina. 2005. *Perlindungan dan Pengasuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas Dikti.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rama Widya.
- Azrial, Yulfian, 1994. *Budaya Alam Minangkabau*. Padang: Angkasa Raya.
- Bentri, Alwen. 2005. *Usulan Penelitian Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. LPTK Padang UNP.
- Budimansyah, Dasim. 2008. *Pembelajaran Pendidikan Kesadaran Masyarakat Multikultural*. Bandung: Genesindo
- Hanefi. 2004. *Talempong Minangkabau Bahan Ajar Musik dan Tari*. Bandung: P4ST UPI.
- Haryadi, 2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta. Prestasi pustaka Raya.
- Hurlock, Elizabeth. 1993. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi ke Enam*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar, Beny. 2000. *Metode Pengembangan Kemampuan Motorik*. Bandung: Depdiknas.
- Jamaris, Martini. 2003. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman kanak-kanak*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Kurikulum Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Moeslichatoen. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta : PT Rineka Cipta.